

INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI SD NEGERI 1 NGULAKAN KULON PROGO

SOCIAL INTERACTION OF MENTALLY RETARDED STUDENT OF SD NEGERI 1 NGULAKAN KULON PROGO

Oleh: Nurul Azizah, PSD/PGSD, email: azizahnurul770@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak tunagrahita di SD N 1 Ngulakan, Kulon progo, Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita berinteraksi sosial dengan anak normal, sesama anak tunagrahita, anak berkebutuhan khusus lain, dan guru. Interaksi sosial dilakukan selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Kemampuan anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial didukung adanya penerimaan sosial dan upaya guru dalam menyampaikan isi pesan dengan bahasa yang lebih konkrit. Meskipun dapat berinteraksi, namun anak tunagrahita tersebut mengalami hambatan ketika berinteraksi sosial. Hambatan tersebut berupa; a) keterbatasan dalam menangkap isi pesan; b) kontrol emosi yang kurang; c) tindakan mengimitasi perilaku tanpa kritik; dan d) tidak tertarik untuk berinteraksi dengan teman lawan jenis.

Kata kunci: *interaksi sosial, hambatan interaksi sosial, tunagrahita*

Abstract

This research is aim at describing the social interaction of mentally retarded student of SD Negeri 1 Ngulakan Kulon Progo. This research was qualitative descriptive. The technique of data used observation, interview, and documentation. The data was analyzed trough data reduction, data display, and conclusion drawin. The result shows that mentally retarded child able to interact with normal students, other mentally retarded student, another difable, and teachers. Social interaction are held during the class and also outside class. Mentally retarded child's ability on doing social interaction supported by social acceptance and teacher's work on delivering the idea of massage in more concrete way. The mentally retarded child is experiencing barrier when doing social interaction at school. The barriers are; a) inability on understanding the idea of message; b) less emotional control; c) imitating behavior without critic; d) unwilling to interact with opposite gender.

Keywords: social interaction, social interaction barrier, mentally retarded

PENDAHULUAN

Tidak semua anak yang terlahir ke dunia secara sempurna. Ada yang terlahir normal, adapula yang terlahir dengan memiliki keterbatasan dapat berupa keterbatasan fisik, mental, psikologis, maupun sosial.

Salah satu keterbatasan yang mungkin dimiliki adalah keterbelakangan mental. Anak dengan keterbelakangan mental banyak dikenal dengan istilah retardasi mental, tunagrahita, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental*

defective, dan berbagai istilah lain. Selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut dengan istilah anak tunagrahita.

Sutjihati Somantri (2012: 103) menjelaskan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dikarenakan kurangnya kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak tunagrahita, mengakibatkan anak sulit untuk mempelajari norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian tunagrahita mental mengalami

kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Anak tunagrahita dengan kemampuan kognitifnya yang berada dibawah rata-rata, akan mengalami kesulitan dalam menerima apa yang disampaikan dan diajarkan kepadanya. Dengan demikian anak tunagrahita akan kesulitan mempelajari norma- norma yang ada dan berlaku di lingkungan sosialnya. Dikarenakan kekurang mampuan menyerap norma yang ada, maka anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi.

Upaya pemberian layanan maksimal bagi ABK, pemerintah menciptakan suatu pendidikan inklusif. Salah satu sekolah yang melaksanakan praktek pendidikan inklusif adalah SD N 1 Ngulakan, Kulon Progo yang ditunjuk melalui SK Pemerintah sejak tahun 2012. Keberadaan SD N 1 Ngulakan sebagai SD Inklusif dapat menampung baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan dalam rangka mengembangkan kemampuan akademis, keterampilan, serta meningkatkan kemampuan sosialnya.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan serta wawancara dengan guru pembimbing khusus, diketahui terdapat lima belas siswa berkebutuhan khusus di SD N 1 Ngulakan. Tujuh siswa berkebutuhan khusus berada di kelas 5. Dari ketujuh siswa tersebut, 3 diantaranya mengalami tunagrahita dan 4 siswa *slow learner*.

Salah satu anak tunagrahita di kelas 5 SD N 1 Ngulakan adalah anak berinisial MN. Berdasarkan hasil assessment yang dilakukan oleh Assesment Center, MN terbukti mengalami

tunagrahita. Hasil tes IQ menunjukkan bahwa skor IQ MN adalah 78.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping khusus, diketahui bahwa MN mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Pada saat observasi, MN terlihat membaaur dengan teman- temannya. MN terlibat percakapan dengan beberapa siswa dikelasnya, baik dengan siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus lainnya. Pada jam istirahat, MN bersama dengan teman lainnya membeli jajan dikantin dan bermain di halaman.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa MN merupakan siswa yang sopan. MN bersikap sopan dan bertegur sapa bila berpapasan dengan Bapak/Ibu guru, Bapak kepala sekolah, dan petugas administrator sekolah. Kepada teman-temannya baik yang normal, maupun siswa tunagrahita lainnya, MN bersikap baik tidak mengejek atau berbuat tindak kekerasan kepada temannya.

Pada proses pembelajaran di kelas, terlihat MN dapat berkomunikasi dengan guru kelas. Ketika guru kelas membimbing siswa di meja sebelah MN, ia mendekat dan ikut memperhatikan penjelasan tambahan dari guru. MN juga terlihat bertanya jawab dengan gurunya.

Pada saat terdapat tugas kelompok, MN bergabung dengan kelompoknya serta turut menyampaikan pendapatnya. Pada saat presentasi, MN terpilih secara acak untuk mewakili kelompoknya. MN dapat menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan baik dan lancar kepada teman-temannya.

Menurut penuturan guru kelas, siswa lainpun dapat memahami apa yang disampaikan oleh MN.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N 1 Ngulakan yang beralamat di Jalan Tentara Pelajar, Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa tunagrahita di kelas 5 SD N 1 Ngulakan Kulon Progo.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif dimana peneliti datang ke tempat kegiatan subyek penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan subyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa hasil tes psikologi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, serta dibuang data yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, selanjutnya data tersebut didisplay/ disajikan sehingga tersusun pola hubungan, dan akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Subyek penelitian ini adalah salah satu siswa di SD N 1 Ngulakan, Kulon Progo berinisial MN. MN adalah anak tunagrahita yang dibuktikan dengan hasil assessment oleh lembaga assessment center (Lampiran 8. Dokumentasi penelitian).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MN

berinteraksi sosial walaupun mengalami beberapa hambatan. Selama penelitian dilakukan, MN melakukan interaksi dengan anak normal. MN setiap hari terlihat berinteraksi dengan anak normal. MN selalu terlihat bermain dan membeli jajan ketika istirahat bersama anak-anak normal. MN juga ngobrol bersama anak normal dan anak berkebutuhan khusus lain di depan ruang kelas pada saat jam istirahat.

MN berbaur dengan anak normal. MN menunjukkan ekspresi wajah ceria ketika berinteraksi dengan teman-temannya. MN juga memperhatikan ketika diajak berbicara. MN menanggapi teman yang berbicara kepadanya.

Di kelas 5, MN terlihat sering berbicara dengan teman sebangkunya yaitu W (anak normal) bahkan pada saat guru memberikan penjelasan. Akibatnya MN dan W mendapat teguran dari guru kelas. MN terlihat sering ikut-ikutan yang dilakukan teman-teman lainnya. Selain dengan W, MN sering terlihat berbicara dengan F dan R. Ketika ada pelajaran yang tidak dipahami, MN bertanya kepada F. F dengan sabar dan senang hati mengajari MN. Hal tersebut juga terlihat saat kegiatan kepramukaan, MN bertanya kepada teman-teman di sekitarnya mengenai cara membuat simpul tali.

Dalam berkelompok, MN terlihat ikut berperan aktif. MN terlibat dalam diskusi dengan anggota kelompoknya. MN juga turut mengerjakan tugas kelompok. Hal tersebut terlihat dalam observasi yang telah dilakukan. MN berdiskusi dengan kelompoknya (Observasi 2).

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 5, Diketahui bahwa MN dapat berinteraksi seperti biasa anak normal lainnya kepada teman sekelasnya. “Rata-rata ke semua teman sekelas, MN bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.” tutur guru kelas 5. Pendapat yang sama juga diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas 6 bahwa MN bisa berinteraksi dengan anak normal. Guru kelas 6 dalam wawancara mengatakan “tidak ada perbedaan yang mencolok kalau dia sedang berbicara sama temannya.” Wawancara dengan anak normal RW juga diketahui bahwa MN dapat berinteraksi dengan mereka seperti anak lainnya. “Biasa ngobrol biasa, sama kayak sama temen yang lain.” tutur RW.

Walaupun MN melakukan interaksi dengan anak normal, namun MN berinteraksi dengan anak perempuan jika ada keperluan atau kepentingan. MN berinteraksi dengan teman perempuan ketika meminta sumbangan untuk takziah dan menanyakan tugas kelompok, seperti terlihat dalam hasil observasi 2.

MN tidak terlihat berinteraksi dengan teman perempuan jika sekedar ngobrol atau bercerita. Ketika istirahat MN berada di kelas bersama beberapa teman laki-laki dan perempuan, MN tidak ikut ngobrol bersama mereka (observasi 13).

MN terlihat melakukan interaksi dengan sesama anak tunagrahita berinisial Na jika ada kepentingan. MN berinteraksi dengan Na ketika MN berniat meminjam buku cetak. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 5, diketahui MN dapat berkomunikasi dengan Na. Guru kelas 5:

“dia juga berhubungan dan berkomunikasi sewajarnya.”

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas 5 juga mengatakan kalau MN berani menegur bahkan mengatai Na meskipun MN ikut-ikutan temannya. Seperti hasil wawancara berikut “Kadang-kadang juga malah ikutan ngerjain si N kalau ada siswa lain yang mulai ngerjaian Na, kayak si W itu. Tapi palingan juga cuma ngata- ngatain sebentar.” Hal tersebut juga tampak dalam observasi 16.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa MN pernah menegur Na karena Na membuat suara berisik dikarenakan Na sedang mengalami flu. MN pernah mengatai Na yang tidak berani menyetor hafalan nama pulau dengan mengatakan “Halah, nggak hafal, aku hafal”. Selain hal tersebut, MN mengomentari topeng buatan Na “Wajah kok biru hitam” (Observasi 4).

MN berinteraksi dengan anak tunagrahita. Interaksi dilakukan MN ketika ada keperluan atau kepentingan seperti meminjam buku dan bertanya nilai. Selain itu MN berinteraksi dengan anak tunagrahita ketika ikut-ikutan temannya meledek anak tunagrahita. Sebaliknya, tidak terjadi interaksi antara MN dengan anak tunagrahita lain baik Na maupun E. MN tidak terlihat berbicara dengan anak tunagrahita lain untuk sekedar bercerita.

MN berkomunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus lain. MN terlihat sering berbicara dengan N (anak *slow learner*). MN sering bertanya kepada N apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. N juga ikut

mengobrol dengan N beserta anak normal lain, terlebih dengan W, F, dan R.

Berbeda dengan MN yang sering berinteraksi dengan N, MN tidak terlihat berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus lain selain N. MN tidak terlihat berkomunikasi dengan Ri, Rs, dan A. MN berinteraksi dengan Ri, Rs, dan A ketika ada keperluan atau kepentingan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, MN berinteraksi dengan dengan anak normal, sesama anak tunagrahita, dan dengan anak berkebutuhan khusus lain. Namun MN berinteraksi dengan teman lawan jenis ketika ada keperluan atau kepentingan. MN tidak terlihat berbicara dengan lawan jenis untuk sekedar bercakap- cakap dan bercerita.

Kemampuan MN dalam berinteraksi terjadi karena sikap teman-teman MN yang menerima keberadaan MN apa adanya. Keberadaan MN diterima dengan baik oleh teman-temannya, walaupun mereka mengetahui kalau MN merupakan siswa berkebutuhan khusus. Bahkan banyak temannya yang menyukai MN karena MN cenderung menurut jika diajak melakukan apapun. Seperti ketika W mengajak MN ke perpustakaan, MN langsung menyetujui. Hal tersebut juga disebutkan oleh guru kelas 6 dalam wawancara yaitu “MN tidak nakal sama temennya, bahkan cenderung nurut.”

Selain mampu berinteraksi dengan teman-temannya, MN juga mampu berinteraksi dengan guru. MN menjawab dan menanggapi ketika guru berbicara kepada MN. MN berbicara dengan guru secara sopan

menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus. MN berani memberikan pendapat dan bertanya pada saat musyawarah kelas dan pada saat pelajaran. Ketika MN tidak bisa mengerjakan soal, MN berabi bertanya kepada guru kelas dengan mengatakan “ Bu, butuh bantuan Bu guru” (Observasi 9). Ketika melakukan kesalahan dan mendapat teguran dari guru, MN selalu meminta maaf dengan berucap “*Ngapuro Pak*” yang berarti “Maaf Pak”.

Keberhasilan MN dalam berkomunikasi tidak lepas dari upaya guru kelas. Guru kelas menyampaikan suatu pesan dengan bahasa yang lebih sederhana dan konkrit ketika MN mengalami kesulitan dalam menangkap isi pesan dalam pembicaraan. Hal tersebut terlihat ketika MN maju bercerita cita-cita di depan kelas. Guru kelas membimbing MN bercerita dengan mengajukan pertanyaan. Namun pada satu pertanyaan, MN tidak langsung memahami ketika guru menanyakannya.

2. Hambatan Yang Dialami Anak Tunagrahita

Dalam Berinteraksi Sosial

Ada beberapa hambatan yang dialami oleh MN. MN kadang tidak menjawab ketika guru atau temannya bertanya. Hal tersebut dikarenakan MN kadang kurang bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga ketika ditanya, MN hanya diam saja. Pada saat guru kelas 5 menanyakan kepada siswanya mengenai kenaikan kelas, MN tidak merespon guru.

MN beberapa kali terlihat kurang bisa mengontrol emosinya. MN beberapa kali terlihat tertawa tiba-tiba tanpa suatu alasan yang jelas.

Misal ketika MN sedang mengerjakan tugas, MN tiba-tiba senyum-senyum sendiri atau tertawa. Kemudian ditegur guru. Ketika ada temannya yang menjawab pertanyaan guru dengan candaan, MN kemudian tertawa terbahak-bahak tidak kunjung berhenti. MN baru berhenti tertawa ketika sudah ditegur oleh guru kelas. Ketika sedang ngobrol dengan teman-temannya, MN juga sering tertawa terbahak-bahak.

MN sering ikut-ikutan apa yang dilakukan temannya. Seperti pada saat pelajaran agama, guru memberi tugas menyalin tulisan arab. Ketika teman-teman MN menawar tugas agar dikurangi, MN ikut-ikutan temannya menawar tugas. Ketika didekati oleh guru agama, MN kemudian mengerjakan tugas, namun masih sesekali menimpali pertaskaan teman-temannya yang masih melakukan tawar menawar. Ketika W teman sebangku MN pada saat kelas 5 membantah guru, MN ikut membantah. Namun ketika W kemudian berhenti membantah dan menurut, MN ikut-ikutan menurut.

Hambatan lain yang dialami MN yaitu MN tidak berinteraksi dengan teman lawan jenis. MN akan berinteraksi dengan teman lawan jenis jika ada kepentingan seperti meminjam buku, menarik uang iuran, dan menanyakan nilai. MN tidak pernah terlihat bercakap-cakap untuk sekedar bercerita dengan teman lawan jenis.

Pembahasan

MN adalah anak tunagrahita. Berdasarkan hasil assessment IQ MN adalah 78, sehingga MN termasuk anak tunagrahita kategori borderline. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Suparlan (1983: 30) yang menyatakan anak dengan IQ yang sama dengan anak debil atau lebih tinggi, akan tetapi masih dalam kategori anak tunagrahita adalah anak moral defektif. Anak moral defektif dipandang dari segi intelegensi dapat juga disebut borderline.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa MN berinteraksi sosial. MN melakukan kontak sosial dan komunikasi kepada anak normal, sesama anak tunagrahita, anak berkebutuhan khusus jenis lain, dan guru. MN melakukan kontak dan komunikasi sosial meskipun mengalami hambatan. MN melakukan kontak dan komunikasi sosial secara wajar seperti halnya anak normal lainnya. Kontak sosial dan komunikasi itu sendiri merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial (Soerjono Soekanto, 2012: 62).

MN melakukan kontak sosial dan komunikasi baik dengan salah seorang teman, maupun dengan beberapa teman satu kelompoknya. Selain itu, MN juga terlibat dalam komunikasi antar kelompok. Kontak sosial baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Selain kontak syarat terjadinya interaksi sosial adalah komunikasi (Soerjono Soekanto, 2012: 62).

Schneiders (Yettie W, 2011: 87) mengemukakan bahwa seorang anak yang mampu berinteraksi sosial secara wajar berarti anak tersebut mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolah. Hasil penelitian terhadap MN sesuai dengan teori yang disampaikan oleh

Suparno (2006: 98) yang mengatakan bahwa anak tunagrahita ringan mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolah.

Kemampuan MN dalam menyesuaikan diri juga disebabkan dari tidak adanya penolakan terdapat MN ketika MN bergaul dengan teman-temannya. Terhadap temannya, MN tidak melakukan tindakan yang tidak disukai oleh teman-temannya. Sifat penurut yang dimiliki MN, membuat teman-temannya menyukai MN. Ketika melakukan komunikasi dengan guru, MN menggunakan bahasa yang sopan. Sering terdengar MN menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus ketika berbicara dengan guru. Kemampuan MN

dalam berkomunikasi secara sopan bahkan menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus menunjukkan adanya komunikasi secara etis yang dilakukan oleh MN. Keberhasilan MN dalam berkomunikasi juga disebabkan adanya peran guru. Guru berkomunikasi dengan MN menggunakan kalimat yang sederhana dan konkrit.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui MN berperan aktif dalam kelompok kerja. MN melakukan diskusi bersama anggota kelompoknya dan turut andil dalam pengerjaan tugas. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk interaksi sosial kerjasama (*cooperation*). Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang sama memiliki pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kepentingan tersebut (Soekanto, 2012: 66).

Meskipun dapat berinteraksi sewajarnya, namun MN masih mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial di sekolah. MN kadang kurang bisa memahami isi pembicaraan yang disampaikan kepadanya, sehingga MN tidak merespon seperti apa yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Tin Suharsimi: 2009) yang menyatakan bahwa dikarenakan kekurangan fungsi intelektualnya, anak tunagrahita juga mengalami hambatan dalam menyerap norma-norma dilingkungan sosialnya. Akibatnya anak kurang bisa berperilaku sesuai harapan masyarakat.

Menurut Supartini, dkk (Suharsimi, 2009) Dikarenakan kelemahan intelektualnya, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan emosi. Emosi anak tunagrahita cenderung tidak matang, dan masih tampak seperti emosi pada anak-anak, sensitif, menjadi mudah dipengaruhi, serta meledak-ledak. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian terhadap MN. Dalam hasil penelitian, ditemukan bahwa MN masih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. MN ikut-ikutan apa yang dilakukan oleh teman-temannya.

Menurut Astaty (Apriyanto, 2012: 35) pendirian anak tunagrahita umumnya mudah goyah. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian terhadap MN. MN menunjukkan kepribadian yang dimilikinya mudah terpengaruh oleh teman-temannya.

Interaksi sosial yang terjadi pada MN dimana MN meniru yang dilakukan oleh teman-temannya diatas terjadi didasarkan pada faktor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk

meniru orang lain. Proses imitasi terkadang dilakukan tanpa kritik (Burhan Bungin, 2006: 65).

Tindakan pengeroyokan terhadap kakak kelas yang dilakukan oleh MN, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suparlan. Suparlan (1983: 30) menyatakan bahwa dikarenakan tingkat kecerdasan yang kurang, anak moral defektif mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai etis, sehingga masih memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat.

Menurut Supartini, dkk (Suharsimi, 2009) dikarenakan kelemahan intelektualnya, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan emosi. Emosi anak tunagrahita cenderung tidak matang, dan masih tampak seperti emosi pada anak-anak, sensitif, menjadi mudah dipengaruhi, serta meledak-ledak. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian terhadap MN. MN bisa saja tiba-tiba tertawa tanpa alasan yang jelas. MN juga seringkali tertawa terbahak-bahak tidak kunjung berhenti. Selain tertawa terbahak-bahak, MN pernah tiba-tiba bersiul didalam kelas ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kontrol emosi yang dimiliki MN.

Meskipun MN melakukan interaksi dengan sesama anak tunagrahita, anak normal, dan anak berkebutuhan khusus lain, namun MN jarang terlihat berkomunikasi dengan teman lawan jenis. Komunikasi dengan lawan jenis dilakukan ketika MN memiliki kepentingan. MN tidak menunjukkan ketertarikan untuk bercerita dengan teman lawan jenis. MN

cenderung diam terhadap teman perempuan ketika tidak ada hal penting yang harus dibicarakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. MN berinteraksi sosial dengan anak normal, sesama anak tunagrahita, anak berkebutuhan khusus lain, dan guru secara wajar. Interaksi sosial dilakukan MN baik selama proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Kemampuan MN dalam berinteraksi sosial didukung adanya penerimaan oleh teman-teman MN dan upaya guru dalam menyampaikan isi pesan dengan bahasa yang lebih konkrit.
2. Hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial berupa a) keterbatasan dalam menangkap isi pembicaraan; b) kontrol emosi yang kurang; c) mengimitasi tindakan tanpa kritik; dan d) tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi dengan teman lawan jenis

Saran

Hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial perlu dipahami sehingga dapat direncanakan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Pustaka.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Suharsimi, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagakerjaan.

Suparlan, Y.B. (1999). *Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.

Yettie, W. 2011. Faktor Protektif Pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat. *Jurnal INSAN* (Vol. 13 No. 02). Hlm 85-95. Diakses dari http://journal.unair.ac.id/filerPDF/3-13_2.pdf pada tanggal 6 maret 2017, pukul 10.48 WIB.